

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Kegiatan berbahasa tidak lepas dari empat komponen keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis (Nida, 1957:19; Harris, 1977:9).

Kemampuan berbicara memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan berbagai tindakan dengan sesamanya, diantaranya tindakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, dan saling mengutarakan perasaan. Untuk melakukan hal-hal tersebut maka diperlukan komunikasi.

Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikirannya secara efektif. Seorang pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, mengetahui prinsip-prinsip yang

mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan. Untuk itu, pembinaan keterampilan berbicara dalam masyarakat harus dibina sedini mungkin dan mendapat perhatian yang cukup dari sekolah-sekolah.

Bagi seorang guru keterampilan berbicara berperan untuk menyampaikan ilmu dengan baik sehingga dapat dipahami siswa. Bagi siswa keterampilan berbicara merupakan aspek keterampilan yang menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan produktif. Hal ini sesuai dengan pengertian berbicara menurut Tarigan (1981: 15) “ Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pendapat serta pikiran, gagasan, dan perasaan.”

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa trampil berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Jadi pembelajaran berbicara disekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai upaya melatih siswa agar trampil dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya maupun di depan khalayak banyak. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman mengajar selama Program Latihan Profesi (PLP) dan juga wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih jauh dari memadai. Hal ini terlihat dari cara mereka dalam mengungkapkan ide/gagasan di depan kelas, misalnya saja saat menjelaskan suatu hal, menanggapi penampilan teman, mengajukan pertanyaan, atau menyanggah suatu argumen dalam sebuah diskusi. Dalam hal ini siswa terlihat tidak tenang, kaku, terbata-bata, dan mencampur adukan

bahasa non formal kedalam bahasa formal. Bahkan ada juga siswa yang tidak berani berbicara sama sekali karena perasaan tidak percaya diri, takut, dan tegang. Padahal kemampuan berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting.

Salah satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa keberanian siswa dalam mengemukakan suatu gagasan, pikiran, ataupun perasaan melalui bahasa lisan pada umumnya sangat terbatas. Alasan yang menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk berbicara di depan umum, yaitu adanya kesulitan dalam menentukan bahan pembicaraan sehingga mereka merasa bingung tentang topik yang harus dibicarakan. Selain itu juga, rasa malu karena tidak percaya diri kerap melanda mereka ketika dituntut untuk berbicara di depan umum.

Kesulitan berbicara salah satu penyebabnya karena pembinaan kemampuan berbicara yang kurang di dalam kelas. Midar (1998:13) mengatakan bahwa “ Di Indonesia dari tingkat pendidikan yang paling rendah hingga pendidikan yang paling tinggi, bentuk ceramah paling umum dipakai, baik dengan menggunakan alat bantu atau pun tidak. Metode ceramah memiliki kelemahan yang sangat fatal yaitu menempatkan siswa pada posisi tekun mendengarkan dan mencatat. Akibatnya, siswa menjadi malas membaca, apalagi meneliti, dan mengembangkan masalah secara lisan”.

Sedangkan keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1980: 1; Dawson 1963: 27).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh lemahnya pembinaan kemampuan berbicara selama ini telah mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini.

Upaya pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut yaitu dengan memilih bahan, teknik, strategi, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat kebahasaan siswa serta berpusat pada siswa. Sepertinya dengan menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran berbicara dapat merangsang siswa untuk berkomunikasi. Melalui penggunaan strategi pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa.

Oleh karena itu penulis akan mengujicobakan strategi rekonstruktif dalam pembelajaran berbicara yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengungkapkan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Untuk membuktikan keefektifan strategi rekonstruktif dalam pembelajaran berbicara, maka penulis mengujikan instrument pada prates dan pascates.

Berbagai penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran telah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Fuji Nurfadhilah Maulani dengan judul “Penerapan Strategi Belajar Rekreasi Plus dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas V SDN Isola II Bandung)”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan penggunaan strategi yang tepat ternyata cukup efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Penerapan Strategi Rekonstruktif dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas X SMAN 1 Margahayu”. Diharapkan penelitian ini akan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pembelajaran berbicara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan judul yang penulis ambil dalam penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan atau minat siswa dalam pembelajaran berbicara dirasakan masih kurang. Hal ini berkaitan dengan kesulitan menentukan bahan pembicaraan, dan perasaan malu atau tidak percaya diri;
- b) Masih minimnya kemampuan dan pengetahuan guru untuk menerapkan model-model atau strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran berbicara, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan karena hanya menggunakan model-model atau strategi yang itu-itu saja.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut.

- a) Kompetensi yang menjadi pusat perhatian adalah kemampuan siswa dalam berbicara.

- b) Strategi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah strategi rekonstruktif.
- c) Siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian dalam beberapa pertanyaan berikut.

- a) Bagaimana kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan strategi belajar rekonstruktif di kelas eksperimen dan metode diskusi di kelas kontrol ?
- b) Bagaimana kemampuan berbicara siswa sesudah diberikan strategi belajar rekonstruktif di kelas eksperimen dan metode diskusi di kelas kontrol ?
- c) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan strategi belajar rekonstruktif di kelas eksperimen dan juga perbandingan kemampuan siswa dengan metode diskusi di kelas kontrol ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan strategi belajar rekonstruktif.
- b) Kemampuan berbicara siswa sesudah diberikan strategi belajar rekonstruktif.
- c) Tingkat perbedaan kemampuan berbicara siswa yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan strategi belajar rekonstruktif.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Manfaat teoritis, penelitian ini merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran berbicara, sangat bermanfaat sebagai salah satu acuan para praktisi pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengembangkan teknik pembelajaran berbicara.
- b) Manfaat praktis, tentunya penelitian ini dapat memberikan sumbangan penggunaan teknik pembelajaran yang inovatif. Guru sebagai pendidik dapat memberikan materi berbicara dalam satu kesatuan yang menarik dan lengkap. Memberikan variasi pembelajaran yang bisa memperkaya pengetahuan dan kemampuan pengajar bahasa Indonesia pada khususnya. Dengan variasi pembelajaran berbicara yang diberikan,

diharapkan menumbuhkan minat siswa sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa.

1.7 Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Arikunto, 1998:38).

Atas dasar itu, peneliti merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Berbicara merupakan kegiatan aktif reproduktif yang harus dibina dan dilatih dalam pembelajaran bahasa salah satunya dengan menggunakan strategi atau teknik.
- b) Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa terutama dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c) Strategi belajar rekonstruktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbicara.

1.8 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara hasil kemampuan berbicara siswa yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan strategi rekonstruktif dengan

hasil kemampuan berbicara siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan strategi rekonstruktif.

1.9 Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi salah tafsir dari pihak pembaca terhadap judul penelitian yang dilakukan, maka penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berbicara merupakan suatu proses belajar agar siswa trampil dalam berbicara.
- 2) Strategi rekonstruktif adalah strategi pembelajaran yang mengembangkan kompetensi berbahasa (bahasa sasaran) secara bertahap dan terkontrol. Dalam strategi ini siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang didasarkan pada teks (lisan atau tulis), yang mencakup penceritaan kembali isi teks, pembuatan ringkasan/ikhtisar, penceritaan kembali dari sudut pandang tertentu, pentaduran kembali sesuai dengan situasi dan pengalaman pribadi siswa, dan berbagai kegiatan lain.